

Kumawula, Vol.7, No.2, Agustus 2024, Hal 507 – 514

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.54391>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBERDAYAAN UMKM KAUM DISABILITAS BINAAN YAYASAN PLAN INTERNASIONAL INDONESIA (YPII) DI PROVINSI BALI

Sri Nathasya Br Sitepu^{1*}, Krismi Budi Sienatra², Monika Teguh³

¹Program Studi International Business Management, Fakultas Manajemen, Universitas Ciputra

²Program Studi Kewirausahaan, Universitas Bina Nusantara

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Ciputra Surabaya

*Korespondensi: nathasya.sitepu@ciputra.ac.id

ABSTRACT

The empowerment of MSMEs for people with disabilities assisted by Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII) in Bali Province is carried out to prepare young entrepreneurs, especially people with disabilities, to improve their standard of living. The training method for forming new entrepreneurial groups is used to empower MSMEs for people with disabilities. Training consists of five stages, namely: 1) preparation, 2) webinar implementation, 3) field workshops, 4) mentoring, 5) evaluation. The training will be held for one year (2022-2023) online and onsite in Bali Province. The results of MSME empowerment for people with disabilities include; 1) increased knowledge (entrepreneurial mindset, pitching communication skills and procedures for managing business licensing) for MSMEs with disabilities, 2) MSMEs with disabilities get support in psychological aspects, 3) MSMEs with disabilities have succeeded in opening business units and opening jobs for MSMEs with disabilities and family members.

Keywords: MSMEs; Training; Knowledge; Disability; Business Unit

ABSTRAK

Pemberdayaan UMKM bagi kaum disabilitas binaan Yayasan Plan Internasional Indonesia (YPII) di Provinsi Bali dilakukan untuk mempersiapkan wirausaha muda khususnya kaum disabilitas meningkatkan taraf hidup. Metode pelatihan pembentukan kelompok wirausaha baru digunakan untuk pemberdayaan UMKM bagi kaum disabilitas. Pelatihan terdiri dari lima tahapan yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan webinar, 3) *workshop* lapangan, 4) mentoring, 5) evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama satu tahun (2022-2023) secara daring dan *onsite* di Provinsi Bali. Hasil pemberdayaan UMKM bagi kaum disabilitas diantaranya; 1) peningkatan pengetahuan (*mindset entrepreneurial, pitching communication skill* dan prosedur mengurus perizinan usaha) bagi UMKM kaum disabilitas, 2) UMKM kaum disabilitas mendapatkan *support* di aspek psikologis, 3) UMKM kaum disabilitas berhasil membuka unit usaha dan membuka lapangan kerja bagi UMKM kaum disabilitas dan anggota keluarga.

Kata Kunci: UMKM; Pelatihan; Pengetahuan; Disabilitas; Unit Usaha

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 18/04/2024

Diterima : 19/05/2024

Dipublikasikan : 22/07/2024

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara di segala aspek kehidupan dan penghidupan (Novrianda et al., 2023). Pemahaman tentang kaum penyandang disabilitas tertuang di Undang Undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 tentang penyandang disabilitas berisi “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (Kusumawati & Winarni, 2019).

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas menjadikan mereka kesulitan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan mendapatkan ketidakadilan seperti diskriminasi, isolasi, penolakan, hambatan, dan berbagai serangan yang berdampak pada psikologis (Az-Zahra & Hamid, 2022). Penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan kehidupan layak sama seperti warga negara pada umumnya dengan memberdayakan kemampuan tubuhnya yang dimiliki untuk dapat bekerja. Pemenuhan hak dasar disabilitas telah diatur dalam Undang Undang No 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Hak Hak Penyandang Disabilitas dimana kewajiban negara untuk merealisasikan hak penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi (Az-Zahra & Hamid, 2022). Mitra yang merupakan kaum disabilitas yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup bergantung pada orang tua atau keluarga. Kebutuhan berupa: makanan, pakaian, tempat tinggal, internet dan biaya sosial wajib terpenuhi demi menjamin keberlangsungan

hidup. Hal ini membutuhkan solusi agar mitra kaum disabilitas tidak menambah beban ekonomi keluarga dan masyarakat (Sitepu et al., 2023).

Dalam rangka melakukan pemerataan kesejahteraan sosial akan kaum disabilitas salah satu upaya tepat yang dilakukan adalah memberikan kesempatan bagi kaum disabilitas untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dengan adanya pemberdayaan (Kusumawati & Winarni, 2019). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan pada kelompok rentan dan lemah untuk dilatih memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Pamungkas, 2023). Diharapkan pemberdayaan terhadap kaum disabilitas akan memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan kehidupan layak dalam memenuhi penghidupan mereka.

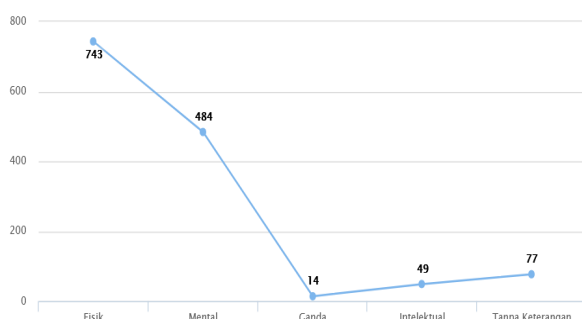
Permasalahan kaum disabilitas di Indonesia adalah keterbatasan ketersediaan lapangan kerja dan rendahnya kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup. Kaum disabilitas bersaing dengan calon tenaga kerja lainnya yang secara fisik tidak memiliki keterbatasan. Kaum disabilitas yang bekerja memperoleh upah/gaji lebih kecil dibandingkan tenaga kerja yang tidak mengalami keterbatasan. Kaum disabilitas membutuhkan pendampingan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas/kemampuan.

Kaum disabilitas di Provinsi Bali juga mengalami permasalahan. Kaum disabilitas Bali memiliki keterbatasan untuk bekerja maupun menciptakan unit usaha. Sementara ini kaum disabilitas Provinsi Bali bekerja membuat kerajinan tangan yang dipasarkan sebagai *souvenir*. Pendapatan sebagai pengrajin tidak mampu memenuhi kebutuhan kaum disabilitas. Kaum disabilitas membutuhkan peningkatan *skill* sehingga dapat merubah status dari pengrajin menjadi pemilik usaha. Untuk menciptakan lapangan kerja kaum disabilitas mendapat pendampingan dari organisasi sosial, institusi pendidikan dan pemerintah.

YPII salah satu organisasi *non profit* internasional banyak membantu masyarakat di Indonesia. YPII melalui program wirausaha muda mandiri memberikan pendampingan bagi kaum disabilitas. Program wirausaha muda bertujuan untuk menciptakan wirausaha muda dari kaum disabilitas di Provinsi Bali. YPII berkolaborasi dengan Universitas Ciputra Surabaya yang memiliki kurikulum pembelajaran berbasis *entrepreneurship* dan tenaga pengajar yang berkompeten di bidang bisnis. Program wirausaha muda akan mengembangkan kemampuan *entrepreneurial* kaum disabilitas untuk menciptakan unit usaha.

YPII bertanggung jawab menyediakan dana dan menyeleksi kaum disabilitas yang mengikuti program wirausaha muda. Universitas Ciputra Surabaya berperan untuk menyediakan tim dosen untuk memberikan pengetahuan *entrepreneurship* dan melakukan mentoring kepada kaum disabilitas. Sementara proses evaluasi program wirausaha muda dilakukan oleh YPII dan tim dosen Universitas Ciputra Surabaya.

Program wirausaha muda yang memberdayakan kaum disabilitas penting untuk dilakukan. Hal ini mengingat jumlah kaum disabilitas Provinsi Bali tinggi. Data dinas sosial Kota Denpasar tahun 2023 memberikan data penyandang disabilitas sebanyak 1.367 orang yang terdiri dari cacat fisik, mental, ganda, intelektual dan tanpa keterangan



Gambar 1. Grafik Jumlah Disabilitas Denpasar

(Sumber: Dinas Sosial Kota Denpasar, 2023)

Pemberdayaan yang dilakukan meliputi kemampuan membuat produk

kerajinan tangan dan membuat buku berdasarkan *story telling* dari kaum disabilitas yang dibina. Pengembangan *mindset entrepreneurial* diperlukan untuk perubahan paradigma agar mampu menghadapi perubahan dengan memiliki motivasi yang kuat untuk berusaha dengan gigih meningkatkan kualitas hidup (Sidharta et al., 2023.).

Tujuan Pemberdayaan UMKM kaum disabilitas binaan YPII di Provinsi Bali diantaranya:

1. Memberikan pendampingan secara langsung/ *onsite* kepada kaum disabilitas yang menjadi peserta.
2. Memberikan manfaat secara psikologis dan pengetahuan kepada kaum disabilitas (pemilik UMKM) akan *mindset entrepreneurship*, motivasi akan kesetaraan hak, peningkatan kepercayaan diri, dan keberanian membuka bisnis.
3. Meningkatkan kapasitas kaum disabilitas untuk membuka unit usaha dan lapangan usaha yang menghasilkan pendapatan.

METODE

Pemberdayaan UMKM kaum disabilitas binaan YPII di Provinsi Bali menggunakan metode pelatihan pembentukan kelompok wirausaha baru. Tahapan pelatihan ini dibagi dalam lima tahapan yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan webinar, 3) *workshop* lapangan, 4) mentoring, 5) evaluasi. Pemberdayaan UMKM kaum disabilitas dilaksanakan selama satu tahun (2022-2023) di Provinsi Bali. Peserta pelatihan pemberdayaan kaum disabilitas adalah kaum disabilitas yang diseleksi YPII. Penjelasan dari setiap tahapan pendampingan kaum disabilitas sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan menjalin komunikasi serta melakukan koordinasi dengan mitra untuk memaparkan rencana kegiatan dan kebutuhan yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan dari peserta dari para

mentor penanggung jawab para UMKM kaum disabilitas. Dalam tahapan ini analisis situasi dilakukan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal usaha (Sitepu et al., 2024). Hal ini diperlukan agar pelaksanaan yang dilakukan benar benar menjawab kebutuhan dari peserta dan mengurangi hambatan yang dapat mengganggu proses pelaksanaan.

2. Pelaksanaan Webinar

Pelaksanaan webinar dilakukan secara daring dengan menggunakan alat bantu zoom yang memuat fitur *close caption* sehingga para peserta dapat membaca berupa kalimat yang disampaikan oleh narasumber. Isi dari webinar merupakan langkah langkah praktis dalam mengembangkan usaha dan juga penanaman mindset entrepreneurial dan memberikan motivasi kepada para peserta.

3. Workshop Lapangan

Kegiatan *workshop* dilakukan secara *onsite* di Provinsi Bali dengan bertemu langsung dengan para UMKM kaum disabilitas untuk melakukan workshop seperti penyempurnaan kerajinan tangan, penggunaan *story telling* untuk mengemas penjualan, penetapan strategi harga, dan penyusunan alur cerita yang baik berdasarkan hasil pemikiran dari kaum disabilitas untuk dibuat kedalam sebuah buku.

4. Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan selama tiga bulan dengan melihat realisasi dari kegiatan yang dilakukan selama melalui output yang dihasilkan dari para peserta. Monitoring dilakukan dengan mengunjungi ke rumah-rumah dari peserta UMKM kaum disabilitas dan memeriksa setiap tugas yang diberikan secara bertahap kepada para peserta.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil dari monitoring yang dilakukan dan melihat kemajuan dari masing masing peserta UMKM kaum disabilitas. Dari hasil evaluasi dilakukan untuk melihat keberlanjutan dari

program apakah terdapat kemajuan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa persiapan antara kedua belah pihak yaitu mitra UMKM kaum disabilitas naungan YPII dan Universitas Ciputra melakukan koordinasi untuk model pendampingan yang akan dilakukan. Dari hasil persiapan disepakati bentuk pendampingan serta materi yang sesuai dimana mampu memberikan motivasi dan meningkatkan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dari kekurangan yang ada serta adanya peningkatan skill dalam menghasilkan produk dari hasil buatan para UMKM kaum disabilitas. Bentuk materi dimulai dari membangun *mindset*, *soft skill*, serta *hard skill* yang dibawa secara daring dan onsite di provinsi Bali.

Pendampingan Daring

Pada tahapan pelaksanaan webinar oleh narasumber dari tim Universitas Ciputra kepada para UMKM kaum disabilitas binaan YPII berlangsung selama satu bulan. Pendampingan daring terdiri dari kegiatan. Pertama pembelajaran membangun *entrepreneurial mindset*. Tujuannya agar wirausaha UMKM kaum disabilitas mengerti manfaat menjadi pengusaha dengan mendapatkan sumber penghasilan. Isi pembelajaran *entrepreneurial mindset* mengubah cara pandang yang pada akhirnya mendorong tingkah laku berdasarkan pemikiran dan kepercayaan yang tinggi (Utami et al., 2021). Ciri wirausaha yang memiliki *entrepreneurial mindset*: memiliki kapasitas sebagai pemimpin, menjual barang/jasa dengan handal dan memiliki perbedaan sudut pandang. Pembelajaran *entrepreneurial mindset* tercermin dari sikap pelaku UMKM sebagai berikut: tidak ragu mencoba, bekerja tidak untuk uang, fokus dengan tujuan, mempunyai mentor, bermimpi besar dan berani mulai dengan Langkah yang kongkrit (Muna & Subawa, 2022).

Kedua, *pitching communication skill* bertujuan agar para wirausaha mampu mempersuasi calon konsumen agar tertarik dengan produk yang merupakan hasil buatan dari UMKM kaum disabilitas. Materi *pitching communication skill* terdiri dari: konsep komunikasi (memberikan informasi) antara pemberi informasi dan penerima informasi, cara berkomunikasi dengan mitra bisnis dan jenis-jenis media komunikasi yang dapat digunakan kaum disabilitas (Andayani, 2022). Ketiga prosedur perizinan UMKM yang bertujuan untuk bagaimana wirausaha mempersiapkan dokumen perizinan yang dibutuhkan untuk menunjang produk yang dibuat (Farah & Astuti, 2020).

Tantangan yang dihadapi saat pelaksanaan pendampingan adalah koneksi internet. Jaringan internet milik peserta beberapa kali mengalami koneksi yang terputus. Tantangan kedua adalah perbedaan waktu antara Kota Surabaya dengan Provinsi Bali membuat tim dosen menyesuaikan jadwal. Sehingga waktu pendampingan daring mengikuti waktu Indonesia bagian tengah (WITA) di Provinsi Bali.

Pendampingan Onsite

Kondisi UMKM kaum disabilitas sebelum mendapatkan pendampingan *onsite* belum maksimal. Kaum disabilitas mulai praktekkan teori dari pembelajaran pendampingan daring. Kaum disabilitas mengalami banyak benturan dan masalah ketika memulai usaha. Kaum disabilitas belum mendapatkan kesempatan diskusi dengan tim dosen Universitas Ciputra Surabaya secara langsung membedah masalah yang dialami saat menjalankan bisnis. Pendampingan secara *onsite* merupakan kelanjutan dari pendampingan secara daring. Pendampingan secara *onsite* dilakukan untuk melihat perkembangan bagaimana peserta mampu membuat produk dari kekurangan fisik yang dimiliki. Pendampingan *on site* dilakukan dengan mengunjungi para mitra yang memiliki usaha yang bervariasi seperti bidang makanan dan kerajinan tangan. Dari kunjungan kepada

para mitra dapat diperlihatkan bagaimana mitra memproduksi usaha mereka.

Berbagai tantangan dihadapi oleh para mitra UMKM kaum disabilitas. Dalam menghadapi tantangan tersebut para pendamping memberikan perbaikan seperti penggunaan bahan baku, pemilihan kemasan, perbaikan kerapian hasil produk kerajinan tangan, penyusunan kalimat untuk menyampaikan *story telling*. Setelah mendapat perbaikan dari para pendamping membuat para mitra UMKM kaum disabilitas memiliki kepercayaan diri untuk tetap tekun dalam membuat produk. Pada tahapan pendampingan secara *onsite* terdapat kemajuan seperti :

1. Mitra UMKM kaum disabilitas mampu membuat kerajinan tangan yang memiliki nilai untuk dijual.
2. Mitra UMKM kaum disabilitas mampu menjual dari produk yang dihasilkan.
3. Mitra UMKM kaum disabilitas mampu memperkaya produknya berinovasi berupa *story telling* akan kisahnya untuk setiap jenis produk yang dijual.

Pada proses pendampingan selanjutnya dibuat dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) dimana para mitra UMKM kaum disabilitas diberikan kesempatan untuk melakukan sharing dari kesulitan yang dihadapi dan kemajuan mereka (gambar 2). Proses FGD memberikan kesempatan untuk para pelaku UMKM dapat berkolaborasi dan mitra pembina yaitu YPII mengetahui secara pasti kebutuhan dari para pelaku UMKM kaum disabilitas yang tersebar di berbagai daerah di Provinsi Bali.

Hasil *focus group discussion* (FGD) memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM kaum disabilitas antara lain: 1) pelaku UMKM kaum disabilitas merasa diperhatikan dan mampu menganalisis masalah dalam unit usaha, 2) menemukan solusi dan strategi baru untuk meningkatkan kinerja unit usaha, 3) menjalin kolaborasi antara UMKM kaum disabilitas yang mengikuti pendampingan, 4) meningkatkan rasa percaya diri pelaku UMKM yang merupakan kaum disabilitas.



Gambar 2. Focus Group Discussion
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Monitoring dan Evaluasi

Setelah dilakukan pendampingan secara onsite para pelaku UMKM kaum disabilitas diberikan waktu kurang lebih selama 2 bulan untuk mereka melaporkan kemajuan dari kegiatan penciptaan produk dan berbisnis. Setelah 2 bulan pasca pendampingan secara onsite menghasilkan temuan-temuan yang menarik dimana munculnya ide-ide baru. Ide tersebut antara lain bisnis kuliner bumbu khas Bali sebagai oleh-oleh untuk para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Kemudian terdapat ide kerajinan tangan dengan berinovasi menggunakan bahan bambu dan rotan dimana bahan bambu dan rotan termasuk mudah ditemui dan harganya relatif murah di provinsi Bali. Ide lain yang muncul adalah menulis buku cerita tentang sejarah masyarakat Bali dan kisah kisah fabel dan urban legend dari masyarakat Bali.

Kegiatan pendampingan ini memiliki keterhubungan tentang permasalahan sosial ekonomi yaitu penyamaan hak kaum disabilitas dan peningkatan pendapatan untuk angkatan kerja yang dianggap kurang produktif karena adanya masalah disabilitas. Kebutuhan akan

lapangan kerja menjadi tinggi khususnya pada generasi milenial dan generasi Z di Provinsi Bali yang berjumlah sekitar 1.115.456 jiwa (BPS, 2023). Melalui program pemberdayaan kaum disabilitas membuat peningkatan kualitas sumber daya manusia memampukan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia secara perlahan.



Gambar 3. Display Produk UMKM Disabilitas

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Kebermanfaatan dari proses pemberdayaan dan pendampingan tidak hanya memberikan dampak ekonomi namun lebih secara psikologis kepada para pelaku UMKM kaum disabilitas. Para pelaku tersebut menjadi lebih percaya diri bahwa mereka dapat produktif, memiliki kesempatan dan hak yang sama, serta mengurangi ketergantungan secara ekonomi ketika di usia produktif.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan pemberdayaan UMKM kaum disabilitas binaan YPII di Provinsi Bali memberikan banyak perubahan positif. Berikut ini adalah perubahan yang dialami UMKM kaum disabilitas.

1. UMKM kaum disabilitas yang mengikuti pendampingan secara daring dan *onsite* mendapatkan pengetahuan terkait *mindset entrepreneurial, pitching communication skill* dan prosedur mengurus perizinan usaha. Kaum disabilitas mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pendampingan daring dan *onsite*.
2. Setelah mengikuti pendampingan UMKM kaum disabilitas mendapatkan dukungan di aspek psikologis. UMKM kaum disabilitas mengalami peningkatan motivasi akan kesetaraan hak, peningkatan kepercayaan diri, dan keberanian membuka bisnis.
3. UMKM kaum disabilitas setelah mengikuti pendampingan mampu membuka unit usaha dan menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan anggota keluarga.

Keterbatasan dari pemberdayaan UMK kaum disabilitas memiliki waktu yang relatif singkat (satu tahun). UMKM kaum disabilitas membutuhkan pendampingan lebih dari satu tahun. Hal ini dikarenakan unit usaha yang dirintis belum memiliki sistem operasional yang terstandar dan UMKM kaum disabilitas masih membutuhkan mentor bisnis. Diharapkan pihak pemerintah, lembaga swadaya masyarakat ataupun institusi pendidikan di Provinsi Bali dapat melanjutkan pendampingan UMKM kaum disabilitas hingga mandiri (memiliki sistem operasional prosedur yang terstandar).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Yayasan Plan Internasional Indonesia dan LPPM Universitas Ciputra yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, E. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan

Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 16(1), 52-60.

Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. *Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 86–95.

Badan Pusat Statistik (2022). Jumlah Penduduk Menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia 2020. Diakses dari <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>, Diakses Tanggal 1 Maret 2024.

Farah, S., & Astuti, R. S. (2020). Inovasi Sistem Perizinan Usaha Mikro Melalui OSS (Online Single Submission) Pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 69-79.

Kusumawati, C. ., & Winarni, F. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Sosial di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Kabupaten Bantul. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 4(2), 1–14.

Muna, N., & Subawa, N. S. (2022). Peran Creativity dan Innovative Mindsets Memediasi Entrepreneurship Education Terhadap Entrepreneurial Intention. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 359-366.

Novrianda, H., Shar, A., Fitri, M., & Muttaqin, F. (2023). Implementasi Teknologi Pemasaran Digital Dalam Peningkatan Penjualan Produk-Produk Kelompok Disabilitas Di Kota Bengkulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 263. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.42532>

Pamungkas, B. (2023). Pelatihan keterampilan berbahasa isyarat di lingkungan individu dengan hambatan pendengaran. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat, 6(3), 524–528.

Sidharta, H., Sitepu, S. N. B., Sienatra, K. B., Wijayadne, D. V., & Sudyasjayanti, C. (2023). *Konsep Dasar Membangun Bisnis*. Penerbit Universitas Ciputra.

Sitepu, S. N. B., Teguh, M., Sienatra, K. B., & Kenang, I. H. (2023). Pendampingan Wirausaha Muda Untuk Membangun Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Di Provinsi Bali. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 742–752.

Sitepu, S. N., Sienatra, K. B., Teguh, M., & Efrata, T. C. (2024). Pendampingan UMKM Untuk Meningkatkan Omset Bisnis di Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. *Madaniya*, 5(1), 243–251. <https://doi.org/10.53696/27214834.746>

Utami, C. W., Kodrat, D. S., Tambunan, D. B., Sienatra, K. B., Melinda, T., Herdinata, C., ... & Dewi, L. (2021). *Anthology Entrepreneurship*. Penerbit Universitas Ciputra.